

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Variabel Dependen

2.1.1 Manajemen Laba

Tindakan yang disengajai dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh kepentingan pribadi disebut dengan tindakan manajemen laba (Francis, LaFond, Olsson, & Schipper, 2005).

Chen dan Zhang (2014) mencetuskan tindakan manajemen laba ada pada saat pihak manajemen melakukan manipulasi angka dan mengubah transaksi penataan pada laporan keuangan dengan maksud utama ialah dalam pemberian informasi yang sesat bagi pemilik saham tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan. Pyles

(2014) mengungkapkan bahwa tindakan manajemen laba adalah upaya manajemen dalam memaksimalkan atau meminimalisirkan laba, termasuk juga tindakan perataan laba yang sesuai dengan kemauan pihak manajemen. Terdapat

hal-hal yang menyebabkan terjadinya manajemen laba, antara lain (Bagnoli & Watts, 2000):

a. Motivasi Program Bonus

Ketika perhitungan kompensasi didapatkan dari persentase laba, pihak manajemen cenderung akan melakukan manipulasi laba dengan cara memaksimalkan angka laba pada saat periode mereka menjabat demi mendapatkan bonus yang lebih besar.

b. Motivasi Politis

Dikarenakan semakin meningkatnya tuntutan publik, menyebabkan semakin ketatnya regulasi pemerintah. Bagi para pihak manajemen yang

sering melakukan penghindaran akan peraturan pemerintah memiliki kecenderungan melaksanakan tindakan penambahan ataupun

pengurangan angka pada laba saat penyajian laporan keuangan.

c. Motivasi Perpajakan

Dasar tindakan praktik manipulasi laba yang dilaksanakan para pihak

manajemen adalah penghematan dalam pembayaran pajak. Seringkali pihak manajemen menggunakan beberapa metode akuntansi yang bertujuan untuk pengurangan laba yang disajikan dalam laporan

keuangan sehingga dapat menghemat pajak penghasilan perusahaan.

d. Motivasi Pergantian Direktur

Masa pensiun adalah salah satu penyebab terjadinya manajemen laba,

dimana apabila masa pensiun yang akan dihadapi oleh direktur semakin dekat maka cenderung direktur akan menaikkan laba dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan jumlah bonus yang diterima. Berbanding terbalik

dengan posisi direktur baru yang akan mulai menjabat, cenderung pada awal periode melakukan penurunan angka pada laba lalu pada akhir periode angka laba akan dinaikan dengan tujuan agar para pemegang

saham memberikan penilaian yang baik pada direktur tersebut.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Dalam kasus terhadap perusahaan yang akan *go public*, tindakan ini

semakin mengalami kenaikan dikarenakan dari awal perusahaan belum mempunyai nilai pasar. Tujuan dari tindakan ini berupa menarik kepercayaan publik akan perusahaan yang menginginkan harga tinggi

dalam penjualan saham dengan peningkatan angka laba pada sajian

laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

f. Motivasi Perjanjian Utang

Pihak manajemen yang sebelumnya telah melakukan perjanjian kontrak utang jangka panjang, ketika terjadi pelanggaran harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Perusahaan yang semakin dekat akan

pelanggaran perjanjian utang akan cenderung memilih model akuntansi dimana pada periode akan datang laba akan di pindahkan ke periode sekarang.

Kewajiban utama dari pihak manajemen adalah membuat pemegang saham sejahtera sebagai balas jasa kepada pihak manajemen, pemegang saham akan memberikan kompensasi sesuai dengan perjanjian antara kedua belah pihak.

Saat kompensasi yang diterima tidak sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, maka dari situ pihak manajemen akan langsung mempunyai pemikiran untuk tidak lagi berkerja demi memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Hal inilah yang akan memicu pihak manajemen dalam penyajian yang tidak sepadan dengan kondisi sebenarnya di dalam perusahaan yang tersusun dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah suatu alat dasar pengambilan keputusan oleh para pemegang saham. Seperti yang dikatakan oleh (Siam, Laili, & Khairi, 2014) bahwa informasi yang manajemen terima lebih lengkap dan mempunyai sifat asimetri dibandingkan dengan informasi yang akan didapatkan oleh para pemegang saham, dari situlah muncul pemikiran bagi pihak manajemen dalam melakukan tindakan tersebut.

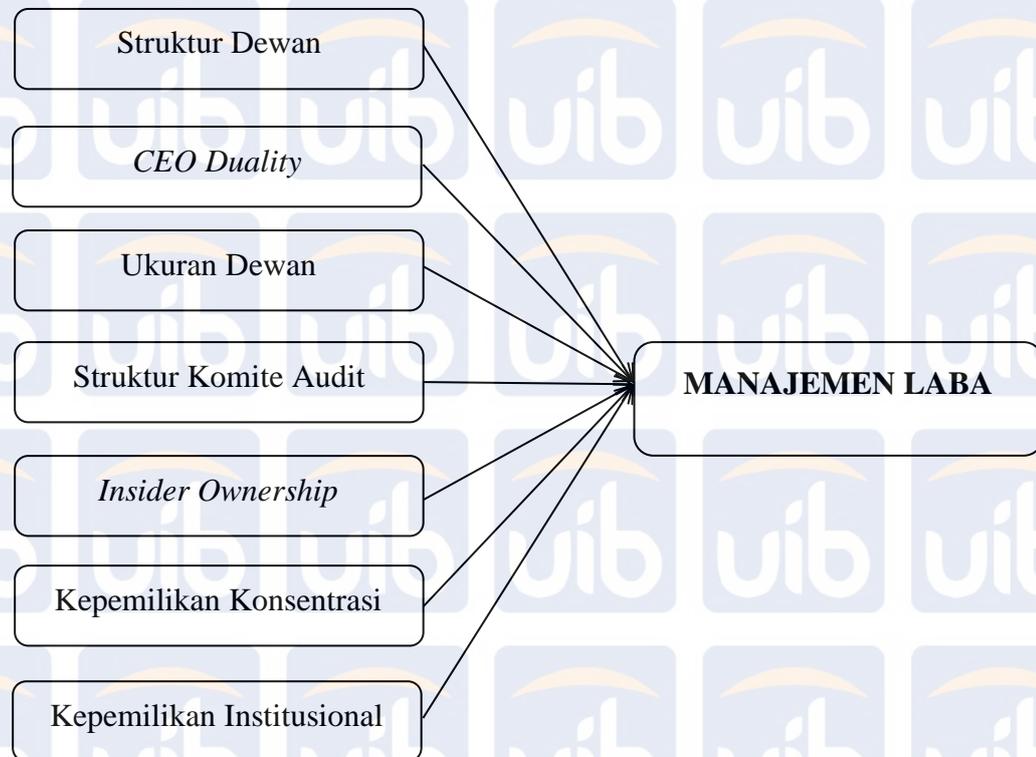
2.2 Model Penelitian Terdahulu

Keterkaitan struktur kepemilikan dengan tindakan manajemen laba telah mendapatkan perhatian lebih dalam penelitian suatu kinerja perusahaan. Aygun, Ic, dan Sayim (2014) mengemukakan bahwa kepemilikan akan struktur merupakan peranan yang utama dalam kinerja perusahaan dan memberikan wawasan akan peningkatan sistem tata kelola suatu perusahaan. Meskipun peran dari struktur kepemilikan adalah untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan, tetapi masih ada beberapa perusahaan yang mengabaikannya (Douma, George, & Kabir, 2006; Ji, Lu, & Qu, 2017; Ugbede, Lizam, & Kaseri, 2013).

Penelitian pada struktur kepemilikan berfokus pada 3 dimensi, antara lain: kepemilikan konsentrasi (Demsetz & Lehn, 1985; Demsetz & Villalonga, 2001; Fan, Wong, & Zhang, 2007; Leech & Leahy, 2013; Martínez-Ferrero, Banerjee, & García-Sánchez, 2016; Sciascia & Mazzola, 2009; Westhead & Howorth, 2006), *insider ownership* (Faccio, Lang, & Young, 2001; Maury & Pajuste, 2005; Morck, Shleifer, & Vishny, 1988; Tam & Tan, 2007), dan identitas kepemilikan (Maury & Pajuste, 2005; Porta, Lopez-de-silanes, Shleifer, & Vishny, 2000; Thomsen & Pedersen, 2000).

García-Meca dan Sánchez-Ballesta (2009) telah meneliti menggunakan kepemilikan konsentrasi, kepemilikan institutional dan kepemilikan manajerial untuk mengukur struktur kepemilikan dan meneliti hubungannya dengan manajemen laba. Disisi lain, Cornett, Marcus dan Tehranian (2008) menggunakan kepemilikan institutional dan kepemilikan manajerial untuk mengukur struktur kepemilikan. Zanani dan Abdullah (2008) telah mempelajari komponen efektif

akan tata kelola perusahaan, kepemilikan direksi, dan kepemilikan lembaga keuangan dengan hubungan audit yang berkualitas.

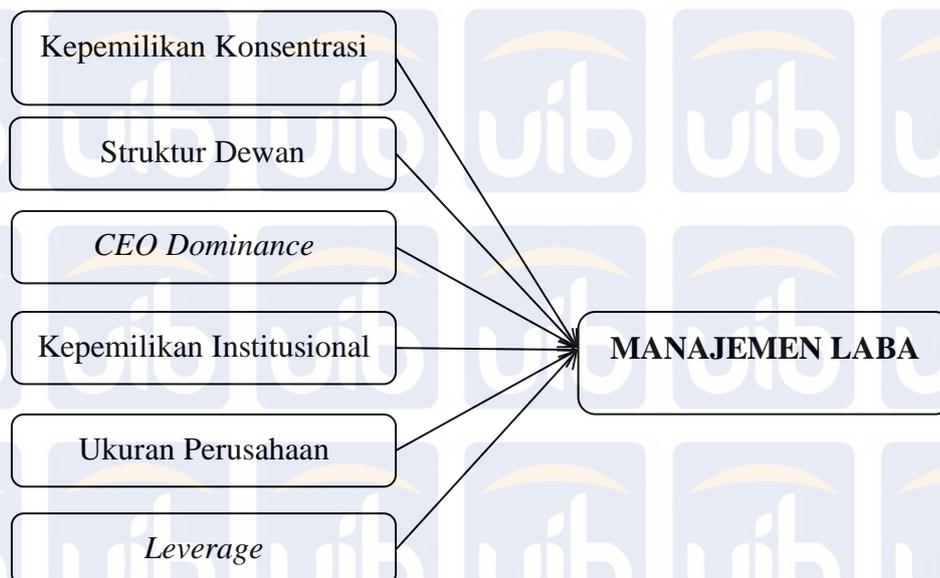


Gambar 2.1 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber: García-Meca dan Sánchez-Ballesta (2009).

Selanjutnya, telah diteliti oleh Roodposhti dan Chashmi (2011) dengan topik keterkaitan hubungan kepemilikan konsentrasi dan manajemen laba. Data sampel yang dipakai di yaitu perusahaan yang terdaftar di bursa Tehran dengan 196 perusahaan dari periode 2004 hingga 2008. Kepemilikan konsentrasi serta kepemilikan institusional merupakan variabel independen yang akan diuji (Aygun *et al.*, 2014; H. Chen, Tang, Jiang, & Lin, 2010; García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009; Geraldes Alves, 2011; Gulzar & Zongjun, 2011; Halioui & Jerbi, 2012; Heirany, Sadrabadi, & Mehrjordi, 2013; Iraya, Mwangi, & Muchoki, 2015; Isenmila & Elijah, 2012; Liu, 2012; Sáenz González & García-Meca, 2014; J.

Sun, Lan, & Liu, 2014; Susanto, 2013; Tesfaye, 2012; Ullah & Latif, 2008; Usman & Yero, 2012; T. S. Wang, Jing, & Hwang, 2010; Wong Shi Yang, Chun, & Ramadili, 2009; C. Y. Yang, Lai, & Tan, 2008)

Mohd Ali, Mohd Salleh, dan Hassan (2008) melakukan penelitian yang menggunakan sampel data dengan total 1001 perusahaan yang ada dalam daftar pada tahun 2002 dan 2003 di Malaysia. Menguji independen variabel berupa kepemilikan eksekutif, kepemilikan non-eksekutif, kepemilikan blok, kepemilikan asing (Adebiyi & Olowookere, 2016; Alaryan, 2015; Alzoubi, 2016; Guo & Ma, 2015; Li & Eddie, 2011; Marion & Percy, 2009; Mitani, 2010; Poli, 2015), kepemilikan perusahaan induk, dan kepemilikan individual (Isenmila & Elijah, 2012; Li & Eddie, 2011). Yang *et al.*, (2008), Sun *et al.*, (2014), Habbash, (2012), Gulzar dan Zongjun, (2011), Geraldes Alves, (2011), dan Soliman dan Ragab, (2013), menguji variabel kontrol yaitu leverage dan kualitas audit juga diuji.



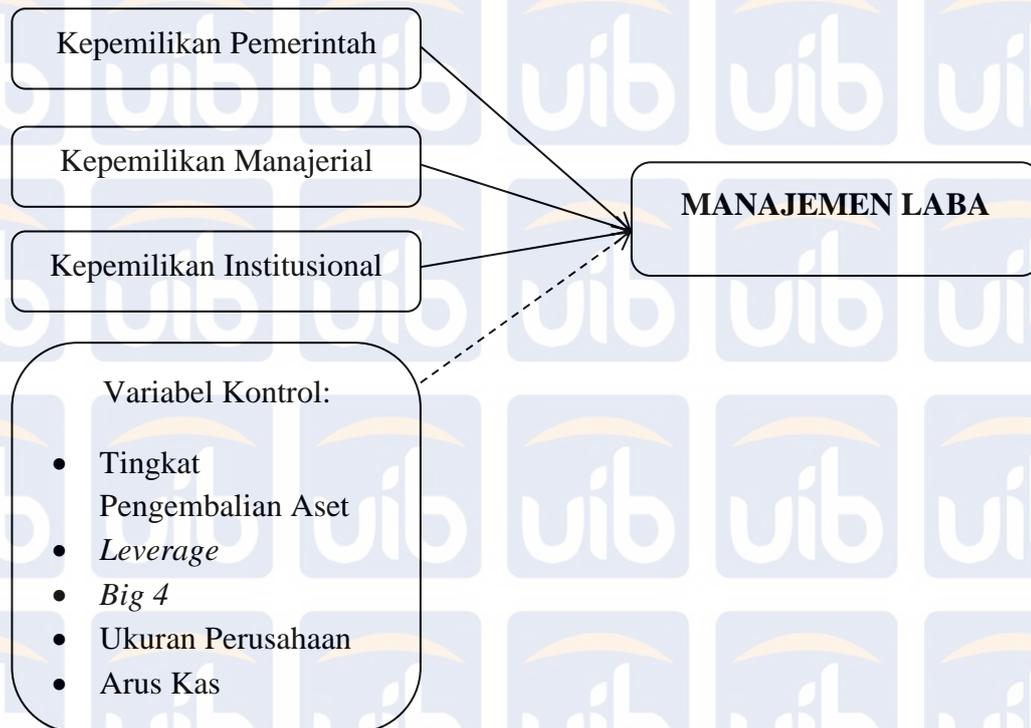
Gambar 2.2 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber: Roodposhti dan Chashmi, (2011).

Mitani (2010) juga telah melakukan penelitian lebih lanjut, dimana kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi, opsi saham, kepemilikan korporasi asing dan domestik, kepemilikan institusi keuangan dan kepemilikan institusional merupakan independen yang akan diuji (Adebiyi & Olowookere, 2016; Alaryan, 2015; Geraldес Alves, 2011; Greco, 2012; Guo & Ma, 2015; Hassan & Ahmed, 2012; Min, 2015; Poli, 2015). Di dalam penelitian ini juga telah memasukkan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrolnya (Gulzar & Zongjun, 2011; Habbash, 2012; Johari, Saleh, Jaffar, & Hassan, 2009; Usman & Yero, 2012) yang telah sering diteliti secara simultan dengan menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini telah mengambil sampel pada periode 1999 hingga 2004 dari 799 perusahaan manufaktur.

Topik yang sama juga telah diteliti oleh Li dan Eddie (2011) di negara China dengan menguji variabel independen berupa kepemilikan negara.

Dari periode 2004 sampai 2007 dengan 136 perusahaan yang ada dalam daftar bursa efek Shanghai telah digunakan sebagai sampel dari penelitian ini. Penelitian dengan variabel independen kepemilikan negara juga telah diteliti oleh

Marion dan Percy (2009), Ben-Nasr *et al.*, (2015), Wang & Campbell (2012), Guo dan Ma (2015), Min (2015), dan Greco (2012).



Gambar 2.3 Model faktor-faktor yang berpengaruh pada manajemen laba, sumber: Min (2015).

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Konsentrasi terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Konsentrasi adalah bagian dari perusahaan berupa saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Sanda, Mikailu, & Garba, 2005), kepemilikan konsentrasi diukur dengan 5 pemegang saham terbesar atau dari pemegang saham yang mempunyai kekuasaan yang signifikan (Karaca & Eksi, 2011; Obiyo & Torbira, 2011; Singh & Gaur, 2009). Le dan Buck (2011) mengemukakan bahwa kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya konsentrasi akan kepemilikan, tetapi efek tersebut membuat kepemilikan asing dan kepemilikan institutional tidak signifikan.

Arosa, Iturralde, dan Maseda (2010) telah meneliti beberapa perusahaan

di Spanyol yang tidak terdaftar di bursa efek, menunjukkan bahwa adanya hubungan keluarga maupun tidak adanya hubungan keluarga tidak mempengaruhi pada kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian dari Alimehmeti dan Paletta (2009), pada perusahaan yang terdaftar di Italia telah menunjukkan terdapatnya hubungan yang positif diantara kepemilikan konsentrasi dengan kondisi kinerja perusahaan pada periode 2006-2009, kecuali pada periode 2008. Penelitian selanjutnya diteliti oleh Fan *et al.*, (2007), dan Omran (2009) mendapatkan hasil bahwa adanya keterkaitan yang positif pada kepemilikan konsentrasi dengan kinerja perusahaan.

Penelitian atas kepemilikan konsentrasi sebelumnya juga memaparkan bahwa kepemilikan perusahaan di Asia bagian Timur termasuk negara Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi (Claessens, Djankov, & Lang, 2000).

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Seperti dikatakan oleh Mitani (2010) kepemilikan institusional mempunyai beberapa bagian berupa perusahaan asuransi, dana bersama, perseroan terbatas dan lain-lain. Menurut Hassan dan Ahmed (2012) “pelindung kepentingan dari para pihak pemegang saham menjadikan tata kelola perusahaan sebagai salah satu mekanisme dari kepemilikan institusional”.

Penelitian manajemen laba di Turki dengan menguji pengaruh dari ukuran dewan dan struktur kepemilikan telah diteliti oleh AYGUN *et al.*, (2014).

Dari penelitian tersebut telah ditemukan hubungan yang signifikan negatif pada hubungan kepemilikan institusional terhadap tingkat manajemen laba. Beberapa penelitian juga menemukan hal yang serupa (Greco, 2012; Hassan & Ahmed, 2012; Min, 2015; Mitani, 2010; Poli, 2015; Teshima & Shuto, 2008). Dari

hipotesis akan pengawasan yang efektif telah dinyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan akan sumber daya yang besar dalam melakukan pengawasan efektivitas manajemen. Penelitian oleh Chung, Firth, dan Kim (2005) mengungkapkan hal tersebut mampu mempengaruhi pihak manajemen untuk menurunkan kecenderungan dalam tindakan manajemen laba.

Disisi lain, Alves (2012) dari Portugal mengemukakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu berarti, jika dalam suatu perusahaan semakin banyaknya saham yang dimiliki maka bisa menjadi penyebab tingginya praktik tersebut. Pernyataan ini sebanding lurus dengan penelitian oleh Alaryan (2015) dan Emamgholipour, Babanejad Bagheri, Mansourinia, dan Mohammadpour Arabi (2013).

Perlu diketahui bahwa tidak semua jenis institusi mempunyai hubungan yang positif. Brian J. Bushee (2001) mengemukakan bahwa pada masa sekarang pemegang saham institusi mulai berorientasi. Hal seperti ini telah menyebabkan mereka lebih berfokus akan laba yang ada pada masa kini untuk dapat menentukan harga jual beli saham di pasar. Sehingga pihak manajemen bebas bertindak dalam pengelolaan laba yang dikarenakan cara pandang akan mengabaikan fungsi pengawasan.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba

Dikatakan sebagai perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik, jika adanya kesempatan pasar modal yang dapat menjadi kepunyaan oleh pihak asing atau pemegang saham asing. Stulz (2005) menyatakan bahwa hal tersebut memiliki peran penting terhadap penyampaian informasi keuangan yang transparansi. Ditemukan bahwa adanya pengaruh negatif terhadap hubungan

kepemilikan asing dengan manajemen laba, dan dari penelitian tersebut juga didapati bahwa perusahaan yang mayoritasnya dipegang oleh pemegang asing kecenderungan tindakan manajemen laba juga akan semakin menurun (Ali *et al.*, 2008; Poli, 2015)

Umumnya para pemegang saham asing akan lebih menginvestasikan dana mereka ke perusahaan yang mempunyai tingkat yang tinggi akan transparansi dan kualitas laba. Dikarenakan toleransi pemegang saham asing memiliki tingkat yang rendah terhadap praktik manajemen laba (Stulz, 2005). Situasi seperti ini dilirik oleh pihak manajemen sebagai kesempatan dalam mengusahakan menghasilkan kualitas tinggi dalam laporan keuangan agar para pemegang saham asing memiliki niat untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Mitani (2010) menunjukkan hasil yang berbeda antara hasil dari uji regresi yang diteliti di Jepang telah menunjukkan kecenderungan pihak manajemen dalam tindakan manajemen laba meningkat jika semakin banyaknya kepemilikan saham asing dalam perusahaan. Penelitian diatas juga sebanding lurus dengan yang diteliti oleh Alaryan (2015) dan Ben-Nasr *et al.*, (2015).

Informasi asimetri merupakan penyebab utama mengapa adanya ketidakmampuan dari pihak pemegang asing untuk melakukan penekanan terhadap tingkat manajemen laba. Biasanya, informasi yang bias dan tidak lengkap selalu diberikan kepada pihak pemegang asing. Disisi lain, ketidakmampuan pemegang saham asing dalam melakukan fungsi pengawasan dengan efektif dikarenakan peraturan yang tidak mereka mengerti Ben-Nasr *et al.*, (2015) dan menjadi dampak terhadap tingginya praktik manajemen laba di perusahaan.

Lin, Hutchinson, dan Percy (2009) di Hong Kong dan Li dan Eddie (2011) di China juga telah meneliti hubungan terhadap manajemen laba pada kepemilikan asing di kedua negara tersebut. Dari hasil penelitian pada asia bagian timur menunjukkan kepemilikan asing akan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh. Li dan Eddie (2011) mengemukakan bahwa penyebab pihak pemegang asing tidak dapat mempengaruhi tingkat tindakan manajemen laba yaitu dikarenakan struktur perekonomian di negara China mempunyai perbedaan. Hal yang dapat menyebabkan ketidakmampuan pihak asing dalam melaksanakan fungsi pengawasan adalah kurangnya partisipasi pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan perusahaan terhadap tata kelolanya, regulasi yang berbeda dan budaya yang beragam.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Manajemen Laba

Tujuan yang dapat ditemukan dalam perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah yaitu salah satunya adalah pencapaian akan ekonomi dan politik. Poli (2015) mengatakan bahwa kualitas laporan keuangan dalam perusahaan bisa sampai pada tingkat tertentu jika adanya campur tangan pemerintah.

Ben-Nasr *et al.*, (2015) telah mendapatkan hasil adanya hasil signifikan positif kepemilikan pemerintah dengan manajemen laba. Penelitian sebelumnya menemukan hasil yang sama seperti Greco (2012), Li dan Eddie (2011) dan Wang dan Campbell (2012).

Kepentingan politik dari pemerintah dapat membentuk hubungan yang positif Ben-Nasr *et al.*, (2015). Terlebih, kemampuan yang cukup untuk melaksanakan fungsi monitoring tidak sepenuhnya dimiliki oleh para pegawai pemerintah yang telah ditunjuk. Perlu diketahui juga biasanya pegawai

pemerintahan tidak berminat untuk mengikutsertakan diri jika tidak adanya keuntungan yang didapatkan dari proses pengawasan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan (Li & Eddie, 2011). Hal tersebutlah yang menjadi penyebab banyaknya kasus praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh pihak pemerintah.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Manajemen Laba

Sholichah (2015) menyatakan bahwa kepemilikan publik merupakan jumlah kepemilikan saham yang ada dalam masyarakat umum yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan yang bersifat istimewa atau bersifat biasa saja dengan perusahaan.

Beberapa perusahaan di berbagai negara berkembang, kepemilikan publik bisa dikatakan salah satu kelompok pemegang saham terbesar pada suatu perusahaan (Claessens *et al.*, 2000). Sun, Tong, dan Tong (2002) telah melakukan penelitian menggunakan data di beberapa perusahaan pada periode 1994-2000, bahwa kepemilikan publik mempunyai pengaruh positif pada kinerja suatu perusahaan setelah pembagian laba dibagikan.

Sementara itu, Delios dan Wu (2005) juga telah meneliti adanya ikatan antara kepemilikan publik dan kinerja perusahaan dengan memakai data dari beberapa perusahaan yang terdaftar di bursa efek China pada periode 1991-2000.

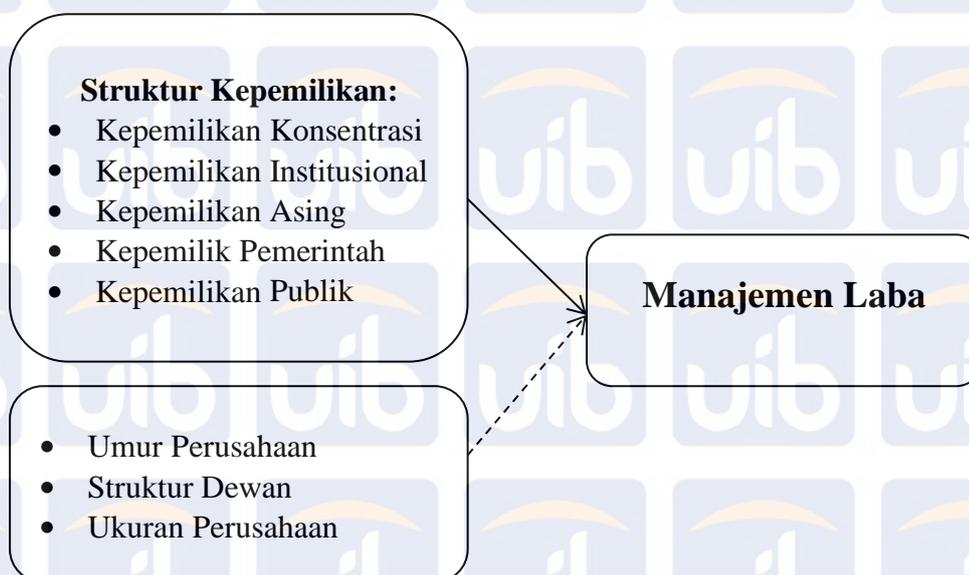
2.4 Model Penelitian

Kumpulan jurnal-jurnal yang ada didalam penelitian akan model ini merupakan kumpulan jurnal yang mempunyai hubungan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian ini meneliti manajemen

laba sebagai variabel dependen yang dimana mampu ditempuh oleh pihak manajemen dengan melakukan pengelolaan laba terhadap laporan keuangan tetapi

melanggar karakteristik kualitatif akuntansi. Sementara itu, kepemilikan konsentrasi, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan publik sebagai variabel independen yang akan diuji.

Diteliti juga variabel kontrol berupa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *board independence*.



Gambar 2.4 Model pengaruh stuktur kepemilikan terhadap manajemen laba,

sumber: Yasser, Mamun, dan Hook (2017).

2.5 Perumusan Hipotesis

Hipotesis untuk penelitian ini didasari oleh kerangka model di atas adalah:

H1: Kepemilikan konsentrasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H4 : Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H5 : Kepemilikan publik berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.